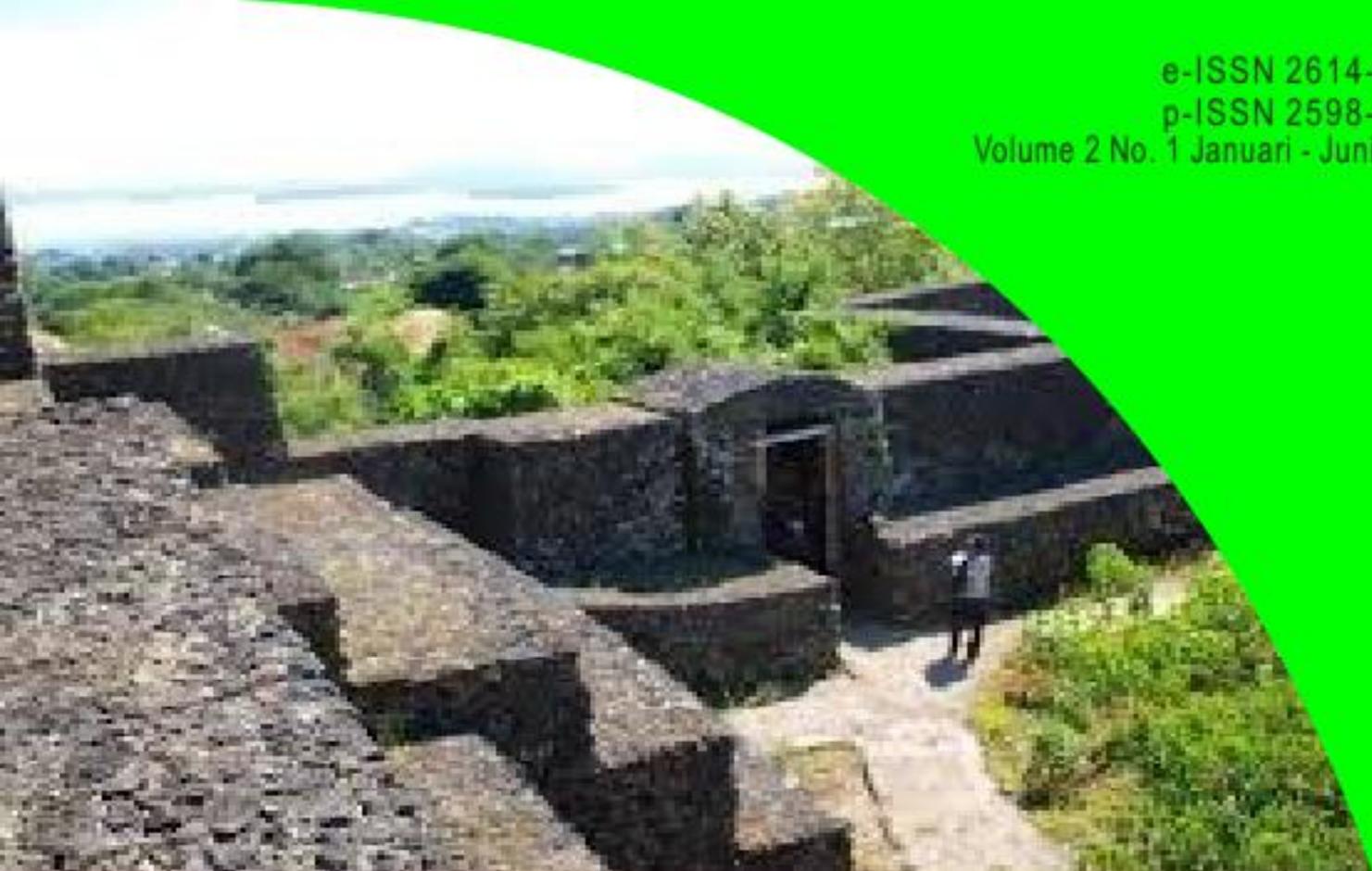
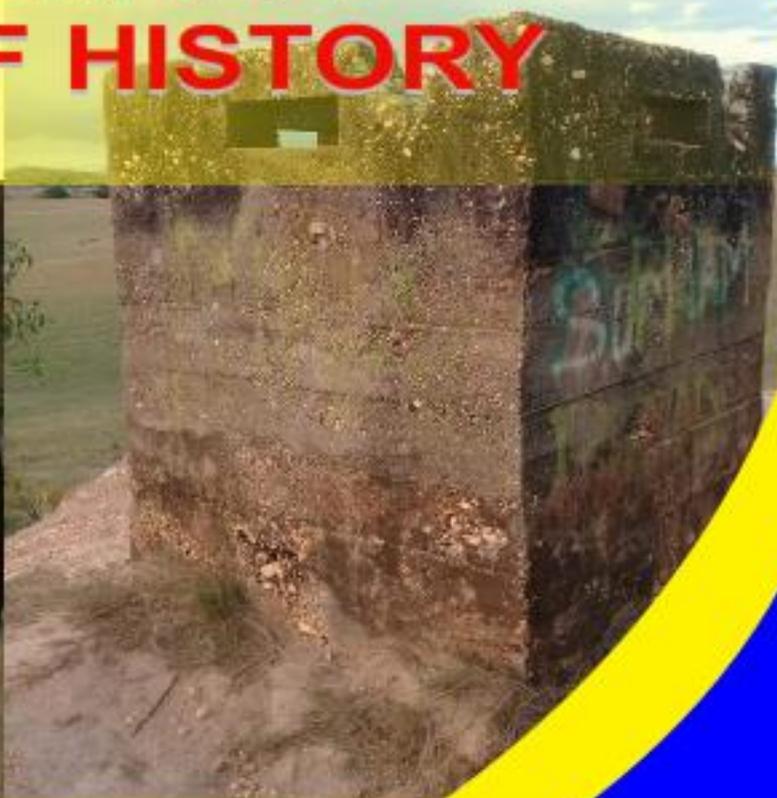


e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828
Volume 2 No. 1 Januari - Juni 2019



JOURNAL IDEA OF HISTORY



**Jurusan Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo
Kendari**

Journal Idea Of History

Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Budaya UHO
Ketua Jurusan Ilmu Sejarah

Pimpinan Redaksi

Dr. Aslim, S.S., M.Hum.

Pelaksana Redaksi

Dra. Aswati M, M.Hum
Suharni Suddin, S.Pd.,M.Pd.
Hasni Hasan, S.Pd., M.Si.
Evang Asmawati, S.Pd, M.Hum.
Fatma, S.Pd., M.A.

Reviewer

Dr. Rifai Nur, M.Hum.
Dr. La Ode Ali Basri, S.Pd., M.Si.
Dr. Basrin Melamba, S.Pd., M.A.

Penyunting:

Sarman, S.Pd.,M.Pd.
Faika Burhan, S.S., M.A.

Desain Grafis:

Masrin, S.IP., MAP.

Alamat Redaksi
Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
JL. H.E.A Mokodompit Kendari

**PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT BALI
DI DESA MULYASARI KECAMATAN MOWILA
KABUPATEN KONawe SELATAN: 1977-2016**

Oleh:
Sriwulan Dewi Julianti
Fatma
Arman

(Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo)

Abstract

This study aims to describe the change in socio-cultural and economic life of Balinese at Mulyasari Village, Mowila District, South Konawe Regency in 1977-2016. The method used in this study was the historical method conducted by Kontowijoyo, namely: (1) topic selection, (2) heuristics, (3) verification, (4) data interpretation, and 5) historiography. The findings of this study indicated that (1) the firstly Balinese who inhabited at village of Mulyasari were transmigrants from Bali who were brought through transmigration program in 1977. (2) The manifestation of change was in socio-cultural changes with the entry of culture from outside so that interaction of cultures occurred among Bali, Java, Bugis and Tolaki. Changes also appeared in the economic field with the increase in the agricultural production sector, as well as the change from the mutual cooperation system to the wage system. (3) Factors which were caused the socio-cultural changes of the Balinese at the Mulyasari Village included; availability of natural resources, changes in mind set, and the existence of government support by providing facility in the form of modern agricultural tools.

Keywords: Change; socio-cultural; change form; Balinese

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat Bali di Desa Mulyasari Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan: 1977-2016. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sejarah menurut Kontowijoyo, yakni: (1) pemilihan topik, (2) Heuristik, (3) Verifikasi, (4) Interpretasi data, dan 5) Historiografi. Temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pada awalnya masyarakat Bali yang mendiami Desa Mulyasari merupakan warga transmigrasi asal Bali yang didatangkan melalui program transmigrasi tahun 1977. (2) Wujud perubahan nampak pada perubahan sosial budaya dengan masuknya budaya dari luar sehingga terjadi interaksi antara budaya Bali, Jawa, Bugis dan Tolaki. Perubahan juga nampak di bidang ekonomi dengan meningkatnya sektor produksi pertanian, serta perubahan dari sistem gotong royong menjadi sistem upah. (3) Faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan sosial budaya masyarakat Bali di Desa Mulyasari antara lain; ketersediaan sumber daya alam, perubahan pola pikir, dan adanya dukungan Pemerintah dengan diberikannya bantuan berupa alat-alat pertanian modern.

Kata Kunci : Perubahan, sosial budaya, wujud perubahan, masyarakat Bali

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi, komunikasi, dan saling ketergantungan dengan orang lain. Berdasarkan sifat dasar tersebut manusia membentuk kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan dan kebutuhan yang sama, serta dapat saling melengkapi. Oleh karena itu, muncullah sebuah kelompok sosial atau masyarakat karena adanya interaksi, komunikasi, dan hubungan ketergantungan tersebut.

Pada proses berlangsungnya kehidupan suatu kelompok sosial kerap terjadi perubahan sosial. Perubahan sosial adalah sesuatu yang lazim terjadi. Bahkan semua fase dalam kehidupan bermasyarakat ini mengalami perubahan yang terus menerus baik sadar maupun tanpa disadari. Dari berabad-abad yang lalu, hingga sekarang terus terjadi proses perubahan. Perubahan selalu berlaku pada semua masyarakat, setiap saat di mana pun mereka hidup dan berada. Perubahan dapat berlangsung secara tiba-tiba dan serentak, misalnya suatu pemerintahan dihancurkan oleh revolusi dan kemudian digantikan oleh pemerintahan yang berbeda dengan tatanan sebelumnya. Kadangkala perubahan itu berlangsung lambat yang sulit diterima masyarakat, bahkan anggota masyarakat tersebut tidak sadar atau tidak memperhatikan akan adanya perubahan.

Setiap masyarakat dalam kehidupannya pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat meliputi perubahan nilai-nilai sosial, norma sosial, pola perilaku, susunan lembaga sosial, lapisan-lapisan sosial, kekuasaan, wewenang, dan interaksi sosial. Kehidupan sosial berarti berbicara tentang perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Masyarakat sebagai suatu sistem sosial di mana struktur-struktur sosialnya saling berhubungan satu sama lain. Fungsi dari struktur-struktur sosial tersebut saling terikat dan beradaptasi yang tujuan keseluruhannya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat.

Tingkat kehidupan masyarakat Bali di Desa Mulyasari dapat dinilai dari keadaan sosialnya, karena keadaan sosial akan mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemerintahan, pembangunan, pendidikan dan keadaan ekonomi masyarakat. Perubahan sosial di dalam masyarakat Bali di Desa Mulyasari meliputi lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Selain perubahan sosial di dalam masyarakat, juga dapat terjadi perubahan pada aspek budaya seperti bahasa, adat istiadat, dan kesenian.

Perubahan sosial, budaya dan ekonomi menggunakan konsep dan teori masyarakat. Masyarakat dapat diartikan sebagai orang-orang yang bergaul dan berinteraksi. Masyarakat sebagai suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menuntut suatu sistem adat istiadat yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Menurut Muthahari (1995: 15) bahwa masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang berada di bawah tekanan serangkaian kebutuhan. Masyarakat juga berada di bawah pengaruh seperangkat kepercayaan, ide, dan tujuan yang tersatukan dan terlebur dalam suatu rangkaian kesatuan kehidupan bersama". Lebih lanjut Muthahari menyatakan bahwa masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok manusia yang saling terkait oleh sistem-sistem, adat istiadat, ritus-ritus serta hukum khas, dan hidup bersama.

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang berintegrasi secara terorganisasi, menempati daerah tertentu dan mengikuti suatu cara hidup tertentu. Masyarakat dapat dibedakan dalam berbagai jenis. Jenis masyarakat antara lain masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Secara umum masyarakat memiliki kesamaan, namun secara khusus, tiap masyarakat memiliki perbedaan-perbedaan. Perbedaan ini mungkin berkenaan dengan hubungan sosialnya, karakteristik daerah tempat tinggalnya, dan nilai-nilai budayanya. (Wahyudin, 2008: 3).

Menurut Djojodigona (2001: 53) bahwa masyarakat mempunyai arti yang sempit dan arti luas. Arti sempit masyarakat adalah terdiri dari satu golongan saja, sedangkan dalam arti luas

masyarakat adalah kebulatan dari semua perhubungan yang dalam masyarakat dan meliputi semua golongan. Kemudian menurut Soekanto (1993: 16), masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerjasama dalam waktu yang lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sebagai kesatuan sosial dengan batas-batas yang dapat dirumuskan dengan jelas.

Masyarakat merupakan istilah populer yang lazim digunakan berkenaan dengan eksistensi suatu kelompok sosial yang menempati daerah tertentu. Istilah tersebut sering digunakan untuk menunjukkan suatu kumpulan yang hidup dan berdiam pada suatu tempat dalam waktu yang lama. Di dalamnya, dikembangkan dan dilaksanakan tata pergaulan atau adat istiadat dan norma-norma sosial yang mengikat suatu anggota dari kumpulan manusia tersebut.

Selanjutnya perubahan sosial, budaya dan ekonomi menggunakan konsep dan teori perubahan sosial. Perubahan dalam masyarakat disadari atau tidak pasti terjadi meskipun terkadang perubahan itu tidak mencolok. Perubahan pada masyarakat di dunia ini merupakan gejala yang normal. Perubahan tersebut menjalar dengan cepat ke bagian-bagian lain dari dunia, antara lain berkat adanya komunikasi modern. Penemuan-penemuan baru di bidang teknologi, revolusi, modernisasi dan seterusnya yang terjadi di suatu tempat kini dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat lain yang letaknya jauh dari tempat tersebut (Rosana, 2011).

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat pada dasarnya merupakan suatu yang terus-menerus. Ini berarti pada faktanya dalam masyarakat akan sering mengalami perubahan. Masyarakat yang mengalami perubahan sosial dapat disebut sebagai masyarakat yang dinamis. Tetapi, perubahan yang sering terjadi dalam masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya tidak selalu sama. Hal ini dikarenakan adanya suatu masyarakat yang mengalami perubahan yang lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lain. Perubahan dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menonjol.

Perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya. Di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Usaha manusia dalam memperhatikan, mengembangkan, dan melestarikan kehidupannya sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi merupakan suatu proses yang di dalamnya terdapat perubahan-perubahan sosial.

Simanjuntak (1991: 42) memberikan gambaran bahwa perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat berlangsung dengan sangat cepat atau lambat, tergantung letak masyarakat tersebut pada pusat-pusat informasi yang mempengaruhi struktur dan fungsi masyarakat yang bersangkutan secara keseluruhan. Penyebab perubahan dalam masyarakat yaitu ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi serta penggunaannya oleh masyarakat, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, perubahan dan peningkatan harapan dan tuntutan manusia (Sutanto, 1985: 157).

Menurut Koentjaraningrat (1985: 223) bahwa terdapat unsur-unsur kebudayaan universal yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, yaitu: 1. Bahasa, 2. Sistem pengetahuan, 3. Organisasi sosial, 4. Sistem peralatan hidup dan teknologi, 5. Sistem mata pencaharian hidup, 6. Sistem religi, dan 7. Kesenian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah Kuntowijoyo (2013: 69-80) yang terdiri atas lima tahapan yaitu: Pertama, Pemilihan topik. Pemilihan topik yaitu menentukan permasalahan yang dikaji. Kedua, Heuristik (pengumpulan sumber). Pengumpulan sumber dilakukan dengan berusaha untuk mendapatkan dan menghimpun data yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui prosedur studi dokumen, wawancara, dan pengamatan. Ketiga, kritik sumber. Kritik sumber terdiri atas kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern adalah kritik sumber yang digunakan untuk meneliti kebenaran isi dokumen atau tulisan tersebut, sedangkan kritik ekstern adalah kritik sumber yang digunakan untuk mengetahui keaslian sumber yang digunakan dalam penulisan. Keempat, Interpretasi: analisis dan sintesis. Kelima, Penulisan (historiografi). Historiografi merupakan bagian

akhir dari seluruh rangkaian penelitian sejarah. Pada bagian ini penulis berusaha melakukan perpaduan kemampuan berpikir dengan seni.

2. PEMBAHASAN

2.1 Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Bali pada Awal Kedatangannya di Desa Mulyasari

Masyarakat Bali yang menetap di Desa Mulyasari masih memiliki adat istiadat yang kental. Jika ada upacara atau perayaan, maka ada seorang pemimpin agama yang bertugas melaksanakan upacara keagamaan terutama pada upacara besar. Orang yang dilantik menjadi pendeta disebut “Sulingih” tetapi tidak semua pendeta disebut Sulingih, misalnya “Pedanda” untuk pendeta dari kasta Brahmana baik yang beraliran Siwa maupun “Resi” untuk pendeta dari kalangan Satria. Masyarakat Bali yang mendiami Desa Mulyasari merupakan warga transmigrasi asal pulau Bali yang didatangkan melalui program transmigrasi tahun 1977. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh seorang informan bahwa:

“Kedatangan orang Bali di Desa Mulyasari ini bermula pada tahun 1977. Saat itu daerah tersebut adalah daerah pemukiman baru, belum ada perkampungan karena letak desa tersebut jaraknya sekitar 0,3 kilo dari dari ibukota Kecamatan Mowila menuju Desa Mulyasari” (Nyoman Witra, Wawancara 8 Juni 2017).

2.2 Wujud Perubahan Sosial pada Masyarakat Bali di Desa Mulyasari

Perubahan sosial masyarakat Bali di Desa Mulyasari dapat dijelaskan sebagai berikut :

2.2.1 Perubahan di Bidang Sosial

Secara harfiah, struktur bisa diartikan sebagai susunan atau bentuk. Struktur tidak harus dalam bentuk fisik, adapula struktur yang berkaitan dengan sosial. Menurut ilmu sosiologi, struktur sosial adalah tatanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Struktur sosial dalam suatu masyarakat itu mengendalikan tindakan setiap individu. Bentuk struktur sosial terdiri dari stratifikasi sosial dan diferensiasi sosial.

Masyarakat Desa Mulyasari Kecamatan Mowila termasuk kelompok sosial dikarenakan terdiri dari kesatuan sosial yang meliputi individu-individu yang hidup bersama mengadakan hubungan timbal balik. Pembagian tugas juga sudah ada seperti ada yang menjabat sebagai kepala desa, dan ada yang menjadi anggota masyarakat. Hubungan antara individu dalam masyarakat juga masih ada berdasar norma sosial dan peraturan di desa maupun kecamatan. Peraturan tersebut berlaku sebagai pengatur pola tingkah laku yang dimiliki masyarakat agar tujuan dari masyarakat Desa Mulyasari dapat tercapai.

Hubungan antarkeluarga pada masyarakat Desa Mulyasari juga masih tetap kuat dan adat istiadat setempat juga masih dihormati. Misalnya ketika ada seorang warga yang melanggar norma yaitu melakukan pemukulan, maka penyelesaian masalah awalnya menggunakan jalur kekeluargaan dengan mengundang tokoh masyarakat seperti Ketua RT, Ketua RW, dan Kepala Dusun. Adapun perubahan-perubahan tersebut terbagi menjadi beberapa periode, sebagai berikut:

a. Periode 1977 – 1990

Pada awal kedatangan di Desa Mulyasari, kehidupan sosial masyarakat Bali didasarkan atas homogenitas sebagai masyarakat yang beretnik Bali. Struktur sosial masyarakat pada periode ini masih belum nampak. Hal tersebut dikarenakan masyarakat merasa senasib sebagai transmigran di daerah yang baru dan memiliki perekonomian yang sama pula.

“Hubungan sosial hanya terjadi di antara sesama pendatang, baik bahasa, adat istiadat, sistem sosial, maupun mata pencaharian. Belum ada perubahan mendasar. Hubungan sebagai sesama warga transmigrasi masih sangat terasa” (Nyoman Witra, Wawancara 15 September 2017).

b. Periode 1991-2000

Pada periode ini, telah terjadi perubahan pola hubungan sosial pada transmigran asal Bali, yaitu pola hubungan baru dengan masuknya warga etnik lain seperti suku Bugis, Jawa dan Tolaki. Para pendatang baru tersebut juga memiliki lahan garapan serta membeli lahan pekarangan rumah dan menetap di daerah transmigran di Desa Mulyasari Kecamatan Mowila.

“Pada awal kedatangan warga transmigran dari etnis lain, hubungan sosial yang dilakukan pada dasarnya hanya terbatas pada individu dengan individu. Hubungan antara tetangga desa pada umumnya terjadi melalui mediasi Pemerintah. Hubungan tersebut tercipta melalui kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah Kecamatan Mowila seperti kegiatan gotong royong membangun balai desa, membersihkan lingkungan, dan membangun sarana pemerintahan lainnya” (Nyoman Witra, Wawancara 16 September 2017).

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa hubungan sosial antarwarga transmigran di Desa Mulyasari sudah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya kerja sama di bidang pembangunan sarana desa. Selain itu, tercipta juga kerjasama di bidang pertanian yang berdampak pada terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis.

c. Periode 2001-2016

Para petani penggarap, penyewa dan juga buruh tani lebih banyak didominasi oleh masyarakat yang hanya memiliki sedikit lahan garapan, baik itu petani Bali, Jawa, Bugis atau pun pendatang lainnya. Hal yang tidak bisa terhindarkan lagi yaitu munculnya elite baru yakni pedagang sebagai akibat dari kelebihan hasil produksi pertanian. Dengan adanya kemajuan di bidang teknologi pertanian, masyarakat Desa Mulyasari pada saat ini dapat bekerja secara cepat dan efisien sehingga masyarakat dapat mengembangkan usahanya dengan lebih baik lagi. Hal tersebut sebagaimana pendapat I Nyoman Suena, S.Pd bahwa:

“Perkembangan yang dicapai masyarakat di Desa Mulyasari merupakan imbas dari arus globalisasi yang membawa dampak positif yakni 1.) Pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi 2.) Terjadinya industrialisasi 3.) Produktivitas dunia industri semakin meningkat. 4.) Persaingan dalam dunia kerja sehingga menuntut pekerja untuk selalu menambah skill dan pengetahuan yang dimiliki” (Wawancara 12 Juli 2017).

2.2.2 Perubahan di Bidang Budaya

a. Perubahan Pakaian

Pada awal kedatangan masyarakat Bali di Desa Mulyasari, para orang tua menggunakan pakaian yang disebut ‘*kamen*’ (kain) sebagai pakaian sehari-hari. Namun seiring dengan berjalannya waktu maka saat ini *kamen* hanya digunakan dalam acara-acara tertentu seperti: persembahyangan atau upacara adat. Para pria dan wanita Bali sudah seperti layaknya pria dan wanita modern. Para pria memakai celana panjang atau pendek dan kemeja, sedangkan wanitanya menggunakan rok atau celana panjang. Demikian halnya dengan pakaian adat perkawinan Bali yang awalnya menggunakan pakem tertentu di mana setiap detail pakaiannya mengandung makna simbolis. Sekarang, pakaian pengantin pria Bali misalnya, sudah sulit dibedakan dengan model pakaian adat Sumatera yang menggunakan ‘Baju Bodo’ atau bolero.

b. Perubahan Makanan dan Minuman

Selera makan orang Bali juga sudah banyak mengalami perubahan. Makanan khas Bali biasanya pedas, banyak merica dan rempah. Sekarang sudah tidak ada bedanya dengan masakan Jawa atau Bugis yang cenderung manis atau sedang. Masyarakat Bali di Desa Mulyasari sudah mengenal makanan bervariasi, dan sudah jarang menyajikan nasi lawar (Ketut Kiren, Wawancara 20 Juli 2017).

2.2.3 Perubahan dari Sistem Gotong Royong Menjadi Sistem Upah

a. Periode 1977-1990

Pada tahun 1977, usaha awal yang dilakukan masyarakat Bali adalah berusaha untuk menambah kebutuhan pangan karena bantuan yang diperoleh dari Pemerintah dirasakan tidak mencukupi. Kerja sama di bidang pertanian pada mulanya dikerjakan secara bergotong royong atau bergantian sesuai kesepakatan bersama. Kesepakatan dapat dilakukan antarindividu dan antarkelompok, serta pembagian air yang merata untuk lahan persawahan dan perkebunan. Lahan pertanian dikerjakan dengan cara gotong royong bergilir dari satu keluarga ke keluarga lainnya.

b. Periode 1990-2000

Pada perkembangannya, sistem gotong royong pada masyarakat petani mulai mengalami pergeseran, dan beralih menjadi sistem upah, dimana pengolahan lahan dikerjakan oleh buruh tani. Dalam sistem pengolahan dan pemeliharaan persawahan dan ladang, masyarakat Bali sebagai penghuni pertama Desa Mulyasari sudah berpengalaman sehingga penduduk pendatang seperti suku Bugis, Jawa dan Tolaki pada umumnya melakukan kerjasama. Dari proses kerjasama tersebut terjadi berbagai penyerapan pengetahuan.

c. Periode 2001-2016

Masyarakat yang ada di Desa Mulyasari pada periode ini, mulai mengolah lahan pertanian seperti padi sawah dan perkebunan. Pada periode ini hasil pertanian mulai meningkat karena adanya penggunaan alat-alat pertanian yang modern. Selain itu, adanya irigasi serta penggunaan bibit unggul juga turut mempengaruhi peningkatan penghasilan masyarakat Bali. Bantuan Pemerintah untuk peningkatan hasil produksi pun mulai masuk dengan mendatangkan para penyuluh pertanian secara menyeluruh kepada masyarakat petani Desa Mulyasari. Dengan demikian secara perlahan jumlah produksi mengalami peningkatan. Secara perlahan masyarakat Bali mulai membangun rumah secara permanen. Jumlah pemilik kendaraan roda empat juga bertambah, serta usaha selain pertanian juga mulai terbuka.

2.2.4 Perubahan di Bidang Ekonomi

Pada awalnya, masyarakat Bali di Desa Mulyasari Kecamatan Mowila mempunyai pekerjaan mayoritas sebagai petani. Pada saat itu, petani masih menggunakan peralatan sederhana dalam bertani seperti bajak sapi, pacul, dan arit. Penggunaan alat-alat yang sederhana menyebabkan luas garapan petani juga terbatas, sehingga hasil pertanian para petani terbatas dan hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Memasuki tahun 1990-an, teknologi pertanian mulai masuk sehingga aktivitas dalam kegiatan bertani menjadi lebih mudah dan efisien. Hal tersebut berdampak pada sektor produksi pertanian yang mengalami peningkatan sehingga masyarakat Bali di Desa Mulyasari mulai hidup sejahtera.

2.3 Faktor Penyebab Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Bali di Desa Mulyasari

2.3.1 Ketersediaan Sumber Daya Alam (SDA)

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, permukaan tanah di Kecamatan Mowila khususnya di Desa Mulyasari menunjukkan dataran berbukit dengan kondisi tanah yang cukup subur. Hal tersebut sangat menunjang pertanian masyarakat sehingga hasil pertanian masyarakat dari tahun ke tahun meningkat. Kondisi tanah yang subur serta penggunaan pupuk memotivasi masyarakat memanfaatkan tanah tersebut dengan menanam berbagai macam jenis tanaman. Tanaman yang ditanam yakni tanaman semusim seperti sayur-sayuran, kacang-kacangan, padi, sawah serta tanaman jangka panjang seperti kakao, kelapa, dan merica sehingga hasilnya dapat memenuhi kebutuhan papan maupun sandang.

Di awal kedatangannya di Desa Mulyasari, masyarakat Bali menggantungkan hidupnya dengan menanam tanaman jangka pendek seperti sayur-sayuran dan kacang-kacangan melalui bantuan Pemerintah. Namun seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat memanfaatkan peluang yang ada dengan memanfaatkan lahan-lahan kosong untuk dijadikan areal persawahan. Dalam kurun waktu yang singkat, lahan-lahan kosong tersebut menjadi areal persawahan.

2.3.2 Perubahan Pola Pikir

Masyarakat Bali di Desa Mulyasari mulai mengubah pola pikirnya dengan tidak hanya menanam tanaman jangka pendek. Tidak berselang lama, masyarakat Bali mulai menebang pohon-pohon dan mengolahnya menjadi areal persawahan yang ditanami padi sawah. Selain itu, masyarakat juga mulai menanam tanaman jangka panjang seperti kakao, kelapa, dan merica.

Perubahan pola pikir tersebut membawa perubahan pada kondisi ekonomi keluarga. Pada awal kedatangannya, masyarakat Bali hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari ditambah dengan bantuan Pemerintah. Namun berkat usaha dan kerja keras akhirnya secara perlahan pendapatan mulai mengalami peningkatan, bahkan hasil pendapatannya dapat ditabung. Hal ini sesuai dengan informasi dari salah satu informan yang bernama Ketut Kiren bahwa:

“Pada awal kedatangan di Desa Mulyasari, pendapatan yang diperoleh dari berkebun tanaman sayur-sayuran hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, belum bisa ditabung, namun setelah lahan kosong diolah menjadi areal persawahan barulah terjadi peningkatan dari penghasilan bahkan dapat memperbaiki rumah, dan membeli alat pertanian seperti traktor tangan untuk mengolah lahan” (Wawancara, 7 September 2017).

Perubahan pola pikir tersebut terjadi setelah masyarakat menyadari bahwa tanaman sayur-sayuran dan kacang-kacangan tidak akan mampu mengubah kehidupan ekonomi keluarga. Masyarakat Bali kemudian berpikir untuk memafaatkan lahan yang kosong berupa hutan yang ada di sekitar area transmigran yang belum dimanfaatkan.

2.3.3 Dorongan dan Bantuan Pemerintah Melalui BP3K

Pembangunan yang dilaksanakan selama ini, selain merupakan prakarsa dan partisipasi masyarakat juga merupakan dukungan Pemerintah. Bentuk dukungan tersebut terwujud dari berbagai program pembangunan. Meskipun hasil dari program-program tersebut belum memuaskan sebagian besar penduduk, namun tidak dapat dipungkiri bahwa Pemerintah punya andil besar pada proses terjadinya perubahan sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah cukup memberikan perhatian mengenai masalah-masalah pembangunan di pedesaan. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan informan bahwa :

“Pemerintah turut mendukung pembangunan di wilayah transmigrasi, tidak hanya memberikan lahan untuk diolah tetapi juga memberikan penyuluhan dan bantuan alat-alat pertanian serta bibit dan obat-obatan” (Wayan Sumarto, Wawancara 5 September 2017).

Selain memberikan bantuan berupa alat-alat pertanian dan bibit, Pemerintah juga membangun sarana transportasi dan irigasi, memfasilitasi pembentukan koperasi dan pembentukan kelompok tani, serta memfasilitasi kehadiran petugas penyuluh pertanian yang dilakukan oleh Dinas Pertanian melalui BP3K (Badan Pelaksana Penyuluh Pertanian dan Kehutanan). Penyuluhan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat baik melalui sekolah lapangan maupun pembimbingan secara rutin.

Selain itu, pemerintah Desa Mulyasari juga membentuk kelompok-kelompok tani yang dipimpin oleh kontak tani. Hal ini sangat menunjang perkembangan ekonomi penduduk. Para petani juga mendapat pelatihan melalui tingkat kecamatan maupun kabupaten dengan mengirimkan beberapa orang masyarakat. Setelah pelatihan selesai, masyarakat kemudian membagikan ilmu yang didapatkan kepada sesama masyarakat tani lainnya khususnya pengetahuan tentang penggunaan pupuk dan bibit unggul.

2.3.4 Modernisasi Pertanian

Selain faktor-faktor di atas, modernisasi pertanian juga menjadi salah satu penunjang dalam proses peningkatan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Bali di Desa Mulyasari. Keberadaan peralatan pertanian yang lebih modern seperti traktor tangan mulai dikenal oleh masyarakat Bali. Seiring dengan perkembangan teknologi maka masyarakat di Desa Mulyasari juga mulai mengenal alat-alat pertanian lainnya seperti mesin perontok padi, mesin pengolah pupuk organik, dan mesin penggiling padi. Keberadaan alat-alat tersebut mempercepat proses pengolahan padi.

Peralihan dari alat-alat tradisional ke peralatan modern mulai dikenal masyarakat Bali di Desa Mulyasari pada tahun 1990-an. Perubahan tersebut membawa dampak pada peningkatan hasil produksi. Untuk penjualan hasil pertanian, masyarakat Bali tidak langsung memasarkan hasil-hasil produksinya tetapi para pedagang yang datang dan membeli hasil produksi di Desa Mulyasari. Dengan demikian terjadi kontak langsung antara petani dan pedagang. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh informan bahwa:

“Hasil-hasil produksi masyarakat petani di Desa Mulyasari tidak langsung dipasarkan oleh petani tetapi para pedagang yang datang ke lokasi di Desa Mulyasari untuk membeli hasil-hasil produksi yang ada. Para pedagang tersebut biasanya orang Bugis dan Jawa sehingga terjadilah proses interaksi” (I Nyoman Suen, Wawancara, 23 September 2017).

Selain penggunaan alat-alat pertanian modern, masyarakat Bali juga diperkenalkan dengan penggunaan bibit unggul, pupuk, serta obat-obatan untuk tanaman. Pada penggunaan bibit unggul misalnya, padi yang waktu tanamnya 3-4 bulan sudah dapat dipanen sehingga dalam setahun masyarakat bisa memanen 3 kali. Dengan demikian jumlah produksi pertanian pun mengalami peningkatan.

Selain itu, faktor pendukung lainnya adalah sarana transportasi yang berperan penting dalam proses peningkatan ekonomi para petani di Desa Mulyasari. Dengan lancarnya sarana transportasi khususnya jalan, maka kendaraan bisa masuk untuk mengangkut hasil-hasil pertanian masyarakat. Lancarnya jalur transportasi telah memudahkan masyarakat petani di Desa Mulyasari untuk memasarkan hasil-hasil pertaniannya.

2.3.5 Masuknya Budaya dari Luar

Melihat keberhasilan yang dicapai masyarakat Bali di sektor pertanian, maka masuklah orang Jawa, Bugis, dan Tolaki di desa tersebut untuk menetap dan hidup berdampingan. Hal tersebut dibenarkan oleh informan bernama Suwono asal Pulau Jawa bahwa:

“Pertama kali datang di Desa Mulyasari saya bekerja sebagai pedagang keliling membawa bahan pakaian jadi. Jualan tersebut saya tawarkan dari rumah ke rumah bahkan mencicilkan pada warga. Dengan demikian hampir setiap bulan saya masuk ke desa ini. Lama kelamaan saya menjadi tertarik lalu membeli tanah dan dijadikan tempat tinggal karena merasa cocok, dan hingga saat ini tidak pernah terjadi konflik” (Wawancara, 16 September 2017).

Bagi masyarakat Bali, masuknya suku-suku lain di Desa Mulyasari telah memperkaya budaya asli yang dibawa dari Bali. Salah satu budaya yang masuk yaitu tarian Lulo. Tarian tersebut awalnya hanya dikenal di desa-desa tetangga yang mayoritas bersuku Tolaki, tetapi dengan masuknya suku-suku lain di Desa Mulyasari maka masuk pula budaya dari luar antara lain tari-tarian, adat perkawinan dan juga bahasa. Hal tersebut ikut memperkaya budaya masyarakat di Desa Mulyasari. Saat ini anak-anak muda di Desa Mulyasari cukup mahir menarikan tarian Lulo dan cukup jarang yang tidak tahu tarian tersebut. Selain tarian, adat istiadat masyarakat juga dipengaruhi oleh adat perkawinan Bugis, adat perkawinan Jawa, hingga adat perkawinan suku Tolaki.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan uraian di atas maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada awalnya masyarakat Bali yang mendiami Desa Mulyasari merupakan warga transmigrasi asal Bali yang didatangkan melalui program transmigrasi tahun 1977.
2. Wujud perubahan nampak pada perubahan sosial budaya dengan masuknya budaya dari luar sehingga terjadi interaksi antara budaya Bali, Jawa, Bugis dan Tolaki. Perubahan juga nampak di bidang ekonomi dengan meningkatnya sektor produksi pertanian, serta perubahan dari sistem gotong royong menjadi sistem upah.
3. Faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan sosial budaya masyarakat Bali di Desa Mulyasari antara lain; ketersediaan sumber daya alam, perubahan pola pikir, dan adanya dukungan Pemerintah dengan diberikannya bantuan berupa alat-alat pertanian modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Djojodigoena. 2001. *Konsep Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hartomo, H., dkk. 2001. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendropuspito. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kansiur.
- Israwan, Yoyong. 2015. *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Transmigran Asal Jawa di Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan*. Skripsi. FKIP UHO.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Muthahari, Muradha. 1995. *Masyarakat dan Sejarah; Kritik Islam atas Marxisme & Teori Lainnya*. Bandung: Mizan.
- Rahmadi, Didi. 2012. *Perubahan Sistem Pertanian Berladang Tradisional ke Sistem Pertanian Modern pada Etnis Moronene di Kecamatan Watubangga Kabupaten Kolaka*. Skripsi. FKIP UHO.
- Sadly, Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Simanjuntak. 1991. *Perubahan dan Perencanaan Sosial*. Bandung: Transito.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Solaeman, M.Munandar. 2009. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sutanto, Astrid. 1985. *Pengantar Sosiologi dan perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta.
- Sztompka Piotr. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka.
- Wahyudin. Dinn, dkk. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

